



## Dinamika Pertukaran Peran Gender dalam Keluarga Pekerja Migran Perempuan: Studi Fenomenologis terhadap Suami di Ngrayun, Ponorogo

### Exchanging Gender Roles in Families of Female Migrant Workers: A Phenomenological Study on Husbands in Ngrayun, Ponorogo

Sri Yuda Mustika Cahyajati\*, Departemen Magister Sosiologi, Universitas Airlangga, Indonesia

Tuti Budirahayu, Departemen Magister Sosiologi, Universitas Airlangga, Indonesia

Septi Ariadi, Departemen Magister Sosiologi, Universitas Airlangga, Indonesia

#### ABSTRACT

This study explores the dynamics of gender role exchange in Indonesian families where the wife becomes a migrant worker (PMI), focusing on the experiences of husbands who assume domestic responsibilities during their spouses' absence. Conducted in Ngrayun District, Ponorogo Regency—an area known for its high number of female PMIs—this research adopts a qualitative phenomenological approach involving seven male participants. The study investigates (1) societal perceptions of gender role reversal, (2) the challenges faced by husbands, and (3) their strategies for adaptation. Findings reveal that prolonged migration of wives often leads to negative social judgments, emotional strain, and domestic burdens on husbands. Despite these challenges, husbands demonstrate adaptive flexibility in gender roles through continued employment, emotional resilience, active parenting, and adherence to Javanese values of harmony. This study highlights the fluidity of gender constructs in traditional societies and calls for policy-level support to strengthen the well-being of transnational families.

#### ARTICLE HISTORY

Received 29/06/2025  
Revised 01/07/2025  
Accepted 06/07/2025  
Published 18/07/2025

#### KEYWORDS

Gender role exchange; migrant husbands; Indonesian migrant workers; masculinity; family adaptation; phenomenology.

#### \*CORRESPONDENCE AUTHOR

✉ [sri.yuda.mustika-2021@unair.fisip.ac.id](mailto:sri.yuda.mustika-2021@unair.fisip.ac.id)

DOI: <https://doi.org/10.30743/mkd.v9i1.11504>

## PENDAHULUAN

Pertukaran peran gender dalam keluarga menjadi fenomena sosial yang semakin menonjol di tengah arus migrasi tenaga kerja global. Ketika perempuan mengambil peran sebagai pencari nafkah utama, seperti yang umum terjadi pada Pekerja Migran Indonesia (PMI), struktur tradisional dalam rumah tangga mengalami pergeseran signifikan (International Organization for Migration, 2010). Dalam konteks ini, istri yang bekerja di luar negeri melepaskan peran domestiknya, sementara suami yang ditinggal di rumah mengambil alih tanggung jawab rumah tangga dan pengasuhan anak. Fenomena ini tidak hanya menantang norma-norma patriarki yang telah lama melekat dalam budaya Indonesia, tetapi juga memunculkan dinamika sosial dan psikologis baru dalam relasi suami-istri.

Kecamatan Ngrayun di Kabupaten Ponorogo merupakan salah satu wilayah dengan tingkat pengiriman PMI perempuan tertinggi di Jawa Timur. Berdasarkan data Disnaker (2020), terdapat lebih dari 36.000 PMI dari Ponorogo, dan BP2MI (2021) mencatat bahwa sekitar 87% dari total PMI Indonesia adalah perempuan (Badan Nasional Penempatan dan Perlindungan PMI, 2014; 2017). Fenomena feminisasi migrasi ini telah menjadi bagian dari tren global sejak 1980-an (Hoang, Yeoh, & Wattie, 2011; Sukamdi & Wattie, 2013), dan turut mengguncang norma sosial tentang pembagian kerja berdasarkan gender.

Dalam kerangka budaya Jawa yang masih menjunjung tinggi sistem patriarki, peran domestik kerap dikaitkan secara eksklusif dengan perempuan (Nugroho, 2008; Helgeson, 2012). Stereotip perempuan sebagai *konco wingking*, pendamping yang menjaga harmoni rumah tangga dari belakang masih kuat tertanam dalam pandangan masyarakat (Geertz, 1983; Handayani & Novianto, 2004). Keberangkatan istri ke luar negeri untuk bekerja tidak hanya dianggap melampaui batas peran



domestik, tetapi juga sering memicu stigma sosial terhadap keluarga yang ditinggalkan, terutama kepada suami yang menjalankan peran rumah tangga.

Meskipun literatur migrasi transnasional telah banyak menyoroti pengalaman perempuan sebagai pekerja migran atau dampak pada anak-anak yang ditinggalkan (Brandth & Kvande, 2002; Boyle et al., 2003; Catlett & McKenry, 2004; Hugo, 2005; Fischer, 2010; Hugo & Ukwatta, 2010; Ford & Nurchayati, 2017; Liong, 2017; Li, 2018; Davis et al., 2020; Ibnu et al., 2021; Jones et al., 2021; Madrah & Praptawari, 2021; Iashvili et al., 2024), studi yang secara spesifik menggali pengalaman emosional dan sosial suami dalam menghadapi pertukaran peran gender masih relatif terbatas. Selama ini, suami kerap digambarkan hanya sebagai aktor pendukung, padahal peran mereka dalam menjaga stabilitas emosional dan domestik keluarga sangat krusial, terutama ketika harus menghadapi beban kerja rumah tangga, tekanan sosial budaya, serta tantangan maskulinitas dalam masyarakat patriarkal (Jatman, 2000; Adler et al., 2007; Andriani, 2024).

Sementara itu, dorongan ekonomi, baik untuk melunasi utang keluarga maupun meraih mobilitas sosial, masih menjadi alasan utama perempuan Indonesia bermigrasi. Namun, migrasi perempuan bukan sekadar fenomena ekonomi pragmatis; ia juga menjadi arena negosiasi identitas dan reposisi peran dalam rumah tangga. Studi terkini menunjukkan bahwa remitansi dari para pekerja migran perempuan tidak hanya menopang kebutuhan konsumsi keluarga, tetapi juga mendefinisikan ulang relasi kuasa domestik, menjadikan perempuan sebagai figur strategis dalam kemajuan keluarga (Andriani, 2024; Wulandari, 2022). Bahkan dalam narasi memoir, pengalaman kerja di luar negeri sering kali dituturkan sebagai kisah keberhasilan personal dan resistensi terhadap stereotip perempuan desa yang pasif (Harjito, 2018).

Namun, transformasi ini berlangsung dalam konteks yang tidak ideal. Di balik keberdayaan ekonomi, perempuan PMI masih terjebak dalam kerentanan struktural sepanjang rantai migrasi mulai dari praktik perekrutan yang menipu, tekanan keluarga, hingga kondisi kerja tanpa perlindungan hukum yang memadai (Ibnu, 2021; Lathofani, 2023). Kekerasan berbasis gender, isolasi kultural, dan minimnya jaminan sosial menjadi tantangan nyata, terutama bagi pekerja domestik yang bekerja di ruang privat (Husna, 2014). Dalam kondisi ini, literasi dan ekspresi sastra digunakan sebagai media simbolik untuk merespons alienasi dan trauma (Madrah, 2021). Situasi ini menegaskan bahwa pemberdayaan perempuan tidak cukup hanya diukur dari remitansi ekonomi, melainkan juga perlu ditopang dengan reformasi kebijakan berbasis etika kepedulian lintas batas (Wuryandari, 2022).

Berangkat dari celah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi secara mendalam pengalaman para suami di Kecamatan Ngrayun yang menjalani pertukaran peran gender dalam rumah tangga selama istri mereka bekerja sebagai PMI. Tiga fokus utama yang menjadi perhatian adalah: (1) bagaimana masyarakat memandang pertukaran peran ini; (2) persoalan yang dihadapi oleh para suami; dan (3) strategi adaptasi yang mereka gunakan untuk mempertahankan keharmonisan keluarga. Dengan pendekatan fenomenologi, studi ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretik dalam memahami transformasi peran gender di masyarakat tradisional Indonesia serta menawarkan perspektif baru dalam diskursus maskulinitas dan keluarga migran.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi (Moore, 1995; Leavy, 2017) untuk mengeksplorasi secara mendalam pengalaman suami yang mengambil alih peran domestik akibat istri mereka bekerja sebagai Pekerja Migran Indonesia (PMI). Pemilihan pendekatan ini didasarkan pada tujuan untuk memahami makna subjektif dan dinamika internal yang dialami individu dalam konteks sosial dan budaya tertentu, khususnya budaya Jawa yang masih kental dengan nilai patriarki.

Lokasi penelitian adalah Kecamatan Ngrayun, Kabupaten Ponorogo, sebuah wilayah yang dikenal memiliki jumlah PMI perempuan yang signifikan. Informan dalam studi ini berjumlah tujuh orang suami yang secara aktif menjalankan peran domestik selama istri mereka berada di luar negeri. Pengambilan informan dilakukan secara purposif dengan kriteria: (1) istri telah bekerja sebagai PMI minimal dua tahun, (2) suami tinggal di rumah bersama anak atau keluarga inti, dan (3) suami terlibat langsung dalam pengasuhan dan pekerjaan domestik sehari-hari.

Teknik pengumpulan data meliputi wawancara mendalam semi-terstruktur, observasi partisipatif terbatas, dan wawancara tambahan (triangulatif) dengan anggota keluarga, istri (secara daring), serta tokoh masyarakat seperti ketua RT. Proses wawancara dilakukan secara fleksibel dan berulang, memungkinkan pendalaman makna dan konfirmasi naratif dari informan. Wawancara direkam dengan persetujuan, kemudian ditranskripsi secara verbatim untuk dianalisis lebih lanjut.

Analisis data dilakukan dengan pendekatan tematik fenomenologis melalui beberapa tahapan: (1) pembacaan menyeluruh transkrip untuk memperoleh pemahaman umum; (2) pengkodean terbuka terhadap unit makna yang muncul; (3) kategorisasi tema-tema utama berdasarkan kesamaan pengalaman dan makna subjektif; (4) reduksi makna untuk menyingkirkan informasi *non-essential*; dan (5) sintesis interpretatif terhadap tema-tema utama. Proses ini dilakukan secara manual dengan bantuan tabel koding, dan hasil analisis dikonsultasikan kembali kepada dua informan utama sebagai bentuk *member checking*.

Validitas temuan diperkuat melalui triangulasi sumber dan waktu, serta konfirmasi silang antara narasi individu dengan konteks sosial yang diamati. Selain itu, peneliti mencatat refleksi diri (*reflexive notes*) selama proses wawancara untuk mengidentifikasi potensi bias dan menjaga objektivitas interpretasi data.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Pandangan Masyarakat tentang Pertukaran Peran

Pandangan masyarakat terhadap perempuan yang bekerja sebagai PMI cenderung memburuk seiring lamanya keberangkatan. Ketika perempuan tidak segera pulang, muncul anggapan bahwa ia telah melampaui kodrat domestik dan mengabaikan peran utamanya dalam keluarga. Hal ini memperlihatkan norma sosial yang menekankan pentingnya kehadiran fisik perempuan di rumah sebagai simbol keharmonisan dan kesetiaan keluarga. Menurut Pak Tanto, kebutuhan materi di dalam keluarga dipandang sebagai kebutuhan utama, namun kebutuhan yang terpenting setelahnya adalah berkumpul bersama keluarga di rumah.

“...masalahnya apa, satu periode dua tahun pulang, pada akhirnya terus lama-lama terus kelanjutan di sana ya pandangan ya kurang” (Tanto, wawancara, 2022).

“Bu Ranti melengkapi pernyataan tersebut dengan menyatakan bahwa suami yang ditinggalkan oleh istrinya sebaiknya bersabar, “Ya sabar, sabar menunggu kepulangan istri” (Ranti, wawancara, 2022). Sehingga harapan masyarakat di sini cukup jelas bahwa setelah uang terkumpul, maka sudah saatnya istri kembali berkumpul bersama keluarga di rumah.

Hal tersebut mencerminkan moralitas kampung yang disebutkan oleh Newberry (2013) dalam bukunya *“Back Door Java”* di mana warga kampung saling membantu dan bagi yang tidak mematuhi etika umum akan menjadi bulan-bulanan. Warga desa akan melakukan berbagai jenis cara supaya mereka yang menyimpang untuk mampu kembali ke jalan yang benar. Masyarakat memperhatikan, menilai, dan menimbang terhadap suatu peristiwa. Masyarakat tidak langsung memberikan tindak lanjut akan penyimpangan-penyimpangan yang telah terjadi di lingkungan mereka. Hal ini disebabkan oleh masyarakat Jawa yang cenderung tidak menyukai keributan, apalagi sampai

bertengkar. Masyarakat Jawa yang menjunjung tinggi nilai *urmat*, rukun, dan *sungkan* sebisa mungkin untuk tetap tenang dan berusaha untuk menjaga tatanan harmoni yang ada (Geertz, 1983; Handayani & Novianto, 2004; Koentjaraningrat, 1994). Masyarakat akan menggunakan cara yang halus agar seseorang yang dianggap menyimpang mampu mengikuti norma-norma yang berlaku dalam masyarakat, namun biasanya membutuhkan waktu yang cukup lama.

### Persoalan yang Dihadapi dalam Pertukaran Peran

Bagi suami di Ngrayun, kepergian istri untuk bekerja di luar negeri bukan hanya kehilangan pasangan fisik, tetapi juga kehilangan simbol kestabilan emosional. Konsep budaya Jawa seperti *garwasigaraning nyawa* (istri sebagai separuh jiwa) memperdalam rasa keterasingan yang dialami, menimbulkan tekanan psikologis yang signifikan, terutama di awal masa penyesuaian (Handayani & Novianto, 2004). Jarak yang jauh menyebabkan suami tidak dapat lagi merasakan kedekatan bersama istrinya selama di rumah seperti pasangan suami istri pada umumnya, hal tersebut menimbulkan persoalan-persoalan internal berupa kerinduan yang mendalam selama satu sampai dua tahun istri bekerja.

Pada awalnya Pak Waji merasa tidak rela untuk mengizinkan istrinya bekerja ke luar negeri, “Ya berat mbak, ditinggal. Anak masih SD kelas berapa kan mbak” (Waji, wawancara, 2022).

Sama halnya dengan apa yang dialami oleh Pak Tarman yang merasa stres ketika ditinggalkan oleh istrinya pertama kali berangkat bekerja di luar negeri. Norma maskulinitas Jawa yang melarang ekspresi emosional terbuka pada laki-laki menjadikan perasaan kehilangan dan stres terinternalisasi secara diam-diam. Hal ini menunjukkan beban ganda: selain harus menjalankan peran domestik, suami juga harus menjaga citra “tegap” yang secara kultural dilekatkan pada laki-laki Jawa.

“Kalau menangis ya tidak, tapi teringat saja. Ya gimana ya namanya? Seperti habis tinggal bersama tiga bulan terus tiba-tiba ditinggal begitu saja” (Tarman, wawancara, 2022).

Menurut studi yang dilakukan oleh Gregg Levoy pada tahun 1988 yang telah menunjukkan bahwa 75% wanita yang merespons positif terhadap tangisan menyatakan bahwa setelah menangis, mereka merasa lega secara fisik dan psikis. Bagi laki-laki dan wanita yang cenderung memandang tangisan sebagai hal yang kurang positif sering mengalami sakit maag dan gangguan emosi (Handayani & Novianto, 2004). Hal ini menunjukkan bahwa dengan menangis, seseorang mampu mengeluarkan hal-hal negatif dalam dirinya, perasaan lega setelah menangis akan membantu seseorang untuk bangun dan bangkit kembali untuk menghadapi rintangan yang ada di hadapannya.

Pak Edi menjelaskan bahwa ia harus bisa menahan gejolak-gejolak yang hadir ketika ia merasa merindukan istrinya, “Ya kudu diempet mbak [ya harus ditahan mbak]” (Edi, wawancara, 2022).

Seorang suami yang menjadi penanggungjawab atas urusan rumah tangga awalnya memang merasa khawatir terhadap peristiwa pertukaran peran gender karena kurang sesuai dengan pandangan yang berlaku pada masyarakat sehingga menimbulkan sedikit kegelisahan yang ditunjukkan oleh suami maupun istrinya terhadap kondisi yang bersifat sementara ini (Bhasin, 2002). Perjuangan yang dilalui suami saat pertama kali istrinya bekerja di luar negeri ini menimbulkan kondisi psikis yang tidak menentu serta munculnya perasaan-perasaan khawatir berlebih akan perjalanan istri saat pertama kali istri berangkat ke luar negeri. Selain mengalami persoalan internal seperti penjelasan di atas, Subjek juga mengalami persoalan-persoalan eksternal ketika istrinya bekerja di luar negeri. Pak Edi menceritakan peristiwa yang terjadi di masjid saat putranya mengikuti kegiatan pengajian.

Istri di Jawa dipandang sebagai seorang yang menyediakan ketenteraman dalam keluarga, sosok yang menghormati suaminya serta berperan menjaga keharmonisan keluarga. Di sini letak

betapa istimewanya istri Jawa bagi suaminya yang memang dalam budaya Jawa, istri diberi makna sebagai *kanca wingking* (teman yang berada di belakang), akan tetapi posisinya di belakang bukan menjadi tidak berarti, justru seperti perhiasan yang sangat berharga sehingga keberadaannya harus disembunyikan. Handayani dan Novianto (2004) menjelaskan bahwa peran *konco wingking* ini seperti peran sutradara yang mengatur dan menata film supaya kisah dan alurnya menarik sehingga istri di sini memiliki peran yang sangat penting bagi rumah tangganya, untuk itu para suami takut untuk kehilangan sosok istri dan tidak ingin orang lain mengambil perhiasan yang sangat berharga yang dimilikinya tersebut, sehingga menempatkan istrinya tersebut di belakang supaya para suami dapat melindungi dan terus menjaganya dari depan. Dalam hari-hari tanpa istri mereka, Subjek mengatakan bahwa mereka sedih dan merasakan kerinduan yang mendalam

"Ya itu, Pak dapat undangan dari masjid," sama anak saya yang laki-laki itu, anak saya itu bertingkah, kalau temannya itu kan ibu-ibu yang mengantarkan tapi saya duduk di bawah tiang masjid, itu saya masih ingat, ingat aku itu mbak, soalnya hati ini yang laki-laki itu hanya saya saja lho, ya maksudnya itu yang mengawasi itu kan ya yang mengantarkan, seumpama mbak yang mengantarkan kan ibunya, kalau saya ya saya yang mengantarkan, jadi selama istri saya pergi ini pergaulan saya masih ribet, ingin saya kan sudah tidak mengikuti anak gitu lho." (Edi, wawancara, 2022)

Pada acara tersebut dihadiri oleh semua wali murid yang tidak lain adalah ibu bersama dengan anaknya kecuali Pak Edi yang merupakan satu-satunya ayah yang hadir dalam majelis itu:

"Beneran mbak aku [...] lainnya diantar ibu-ibu lho [...] aku menangis air mataku jatuh" (Edi, wawancara, 2022).

Ia melanjutkan pernyataannya bahwa ia telah terbiasa karena anak-anak telah beranjak dewasa,

"Minder kan waktu itu saja mbak, tapi sekarang sudah biasa, nggak membayangkan sampai dalam gitu, soalnya anak-anak kan sudah besar" (Edi, wawancara, 2022).

Seiring dengan berjalannya waktu, pada akhirnya Pak Edi merasa biasa dan mampu menghilangkan perasaan minder tersebut. Pak Edi mengaku hampir tidak pernah dihadapkan dengan masalah pendidikan anak, namun pada awal keberangkatan istri ke luar negeri, putri Pak Edi sering mencari ibunya.

"Ya awalnya keluar masuk-keluar masuk gitu, masih bingung, biasanya kalau pulang yang pertama kali dicari ibunya kok, tapi penyesuaiannya juga lama mbak" (Edi, wawancara, 2022).

Putri Pak Edi menunjukkan perasaan gelisah dan berharap menemukan sosok ibu di salah satu sudut rumahnya. Pak Edi merasa khawatir melihat kondisi putrinya yang selalu mengingat ibunya, sedangkan pada saat itu banyak pekerjaan yang harus ia tangani sebagai penanggungjawab rumah menggantikan istrinya. Berbeda dengan kedua subjek lainnya, di mana Pak Waji dan Pak Tarman yang tidak melaporkan kondisi anak yang terus merindukan sang ibu, mereka justru melaporkan bahwa anak sudah dapat menerima kondisi bahwa sang ibu bekerja di tempat yang jauh, memang membutuhkan proses untuk memberikan pengertian dan mengajarkan sikap menerima pada anak, akan tetapi Pak Waji dan Pak Tarman tidak merasa ada masalah yang berarti mengenai hal tersebut. Suami yang ditinggal oleh istrinya sebagai PMI kerap menerima kecurigaan dari keluarga besar maupun komentar miring dari tetangga. Kecurigaan ini sering kali berakar dari kekhawatiran akan ketidaksetiaan atau perilaku menyimpang. Keterlibatan keluarga dalam mendorong perceraian, seperti dalam kasus Pak Waji, mencerminkan ketegangan antara norma perkawinan dan loyalitas pada relasi darah dalam budaya Jawa.

"Aku sudah cerai [...] terus kembali lagi. Bapaknya itu nyuruh nyeraiku. Halah, nganter tetangga ke mana gitu naik sepeda motor, terus curiganya seperti itu" (Waji, wawancara, 2022).

Begitu pula dengan Pak Edi yang mendapat tanggapan dari tetangganya,

“Ya tanya-tanya, „Kok nggak pamit?“ Walaupun Pak Edi tidak menggubris, namun Pak Edi masih mengingat komentar-komentar tetangganya, “Kadang ada yang senang, ya „mudah-mudahan cepat dapat gaji dan boleh cepat pulang“. Kalau ada yang tidak senang ya seperti itu,, lha ngapain berangkat anu-anu“. (Edi, wawancara, 2022).

Subjek memang melaporkan bahwa tanggapan tetangga merupakan hal biasa, namun hanya Pak Tarman yang tidak melaporkan adanya tanggapan-tanggapan negatif mengenai dirinya. Kegiatan Pak Tarman yang begitu padat memungkinkan dirinya untuk tidak sampai mendengar langsung komentar negatif dari tetangganya. Di sisi lain, dampak sosial yang terjadi akibat perpisahan suami istri yang berkepanjangan menyebabkan orang yang ditinggalkan, khususnya suami sering kali dipandang negatif oleh lingkungan sekitar baik dari keluarga maupun tetangganya (Hoang, dkk., 2011). Adanya kecurigaan dari pihak keluarga istri pada suami merupakan konflik antara pandangan seseorang mengenai tingkah laku pasangan hidupnya dan dirinya sendiri membawa ke arah hubungan yang kurang stabil antara suami istri Jawa (Galvin et al., 2004; Huang et al., 2005; Helgeson, 2012). Geertz (1983) mengungkapkan bahwa pada kenyataannya, perilaku penyimpangan kecil saja dapat diartikan sebagai pertanda ketidaksetiaan yang disertai dengan alasan-alasan yang realistis. Hal ini yang dilihat oleh keluarga Bu Waji dan menyebabkan ayah Bu Waji menyuruh untuk menceraikan Pak Waji. Hal tersebut seperti pengakuan informan Geertz, ketika ditanya mengenai arti cemburu atau curiga, mereka memberikan jawaban sambil memberikan contoh suami istri yang tampak menunjukkan incar-mengincar, hampir seperti saling mematai-matai. Koentjaraningrat (1994) menjelaskan bila ada ketegangan hebat antara ikatan saudara sedarah dengan ikatan perkawinan, kebanyakan perselisihan keluarga diselesaikan dengan memberatkan kepada ikatan perkawinan, seperti perceraian seperti yang dialami oleh Pak Waji dan istrinya saat itu.

### Penyesuaian Suami dan Istri dalam Pertukaran Peran

Para suami menunjukkan strategi adaptasi yang kompleks, tidak hanya dalam hal teknis rumah tangga tetapi juga dalam menjaga citra maskulinitas. Dengan tetap bekerja meskipun penghasilan istri lebih besar, mereka menjaga martabat sebagai pencari nafkah, sekaligus menunjukkan fleksibilitas peran gender yang menyesuaikan dengan dinamika migrasi.

Pak Edi sempat bekerja di salah satu perusahaan *leasing*, namun mengundurkan diri untuk pindah bekerja di Koperasi. Sekarang sang putri telah menikah dan memiliki usaha sendiri, sehingga Pak Edi tidak diperbolehkan bekerja lagi oleh putrinya, kemudian membantu usaha dagang bawang yang sudah berjalan sekitar empat tahun lamanya. Pak Waji mengatur keuangan supaya penghasilan dari istri murni digunakan untuk kebutuhan pangan sehari-hari dan biaya sekolah anaknya saja, sedangkan hasil dari bekerjanya sendiri digunakan untuk uang saku Pak Waji dan kebutuhan rumah tangga lainnya. Pak Waji tetap ingin menjalankan perannya sebagai pencari nafkah, dan ia tidak ingin kehilangan martabat dan harga dirinya sebagai laki-laki, di mana laki-laki dipandang sebagai orang yang menonjolkan sisi maskulin dalam dirinya yakni aktif, kompetitif, agresif, dominan, mandiri, dan percaya diri (Rheigold & Cook dalam Handayani & Novianto, 2004). Pak Waji tidak ingin dipandang semata-mata menggunakan uang dari penghasilan istri, bahkan ia berusaha menunjukkan kerja kerasnya bersama dengan istrinya walau terpisahkan jarak dan waktu.

Pak Waji juga menjelaskan bahwa dengan bekerja ia dapat terhindar dari *stress*, karena dengan berdiam diri di rumah dan menganggur hanya akan menambah beban fisik baginya,

“Kerja di tempat sepupu kok mbak gitu itu, daripada menganggur gitu, menganggur di rumah nanti badan saya malah loyo semua” (Waji, wawancara, 2022).

Selain beban fisik, bekerja juga dilakukan untuk menghindari beban psikis,

“Ya stres mbak, stres, saya tidak kerja itu ya stres kok. *Maasya Allaah*, hubungannya kerjaan saya begitu” (Waji, wawancara, 2022).

Meskipun para suami dibesarkan dalam budaya yang menekankan pembagian peran gender tradisional, mereka menunjukkan fleksibilitas dalam praktik (Parreñas, 2008; Rushing & Powell, 2015; Sambajee & Scholarios, 2023). Hal ini menunjukkan bahwa konstruksi gender tidaklah kaku, melainkan dapat dinegosiasikan sesuai konteks sosial dan ekonomi yang mendesak. Subjek bersikap fleksibel dengan memiliki pandangan peran gender yang luwes sehingga mereka dapat menjalani hari-harinya dengan bekerja dan menjadi bapak rumah tangga dengan biasa walaupun membutuhkan waktu untuk penyesuaian. Pemaparan di atas merupakan cara penyesuaian subjek secara internal terhadap persoalan yang dihadapinya selama istri tidak berada di rumah karena bekerja di luar negeri.

Migrasi perempuan ke luar negeri telah mendisrupsi struktur kerja tradisional di dalam rumah tangga. Ketidakhadiran istri memaksa suami untuk menjalani peran tripel yang biasanya dilekatkan pada perempuan—yakni peran reproduksi (pengasuhan), peran produktif (bekerja), dan peran sosial (interaksi komunitas). Realitas ini menegaskan bahwa peran gender bersifat cair, bukan esensial, dan dapat dialihkan sesuai kebutuhan. Pertukaran peran yang terjadi dalam keluarga migran bukan sekadar transisi teknis, tetapi merupakan proses negosiasi identitas maskulin yang mendalam. Ketika suami mengambil alih urusan domestik sepenuhnya, mereka tidak sekadar mengisi kekosongan fungsional, tetapi juga meredefinisi ulang peran laki-laki dalam konteks keluarga Jawa (Jatman, 2000). Jadi, saat istri bekerja menjadi PMI di luar negeri, suami menjadi pengambil alih seluruh tanggungjawab perawatan keluarga dan urusan domestik di dalam rumah. Hal tersebut mencerminkan bahwa bertambahnya tugas suami di sektor domestik merupakan akibat utama dari keadaan istri yang bekerja, lebih rendahnya pendapatan suami dibanding istrinya, dan suami adalah satu-satunya orang yang dipercayai oleh istri untuk merawat dan bertanggungjawab atas urusan rumah tangga (Hugo & Ukwatta, 2010; Pictman & Blanchard dalam DeGenova, 2008; England & Farkas, 1986). Pada saat inilah terjadi pertukaran peran gender, di mana perempuan sebagai seorang istri tidak berada di rumah, sehingga peran-peran tersebut harus dilakukan oleh suaminya.

Budaya patriarki dalam konteks ini tampak tidak sepenuhnya operasional di level praktik. Meskipun norma sosial masih menempatkan laki-laki sebagai kepala rumah tangga, situasi migrasi memaksa laki-laki untuk menjalani peran domestik secara penuh. Hal ini memperlihatkan bahwa struktur patriarki bisa luntur dalam tekanan kebutuhan ekonomi dan ketidakhadiran figur perempuan (Rogers dalam Handayani & Novianto, 2004). Patriarki ini dapat gugur ketika istri bekerja, apalagi dengan kondisi penghasilan istri lebih besar daripada suami sehingga menyebabkan patriarki hilang dan tidak berlaku di dalam keluarga tersebut. Dalam konteks keluarga migran, laki-laki Jawa menunjukkan kapasitas adaptif terhadap dinamika peran. Ketika perempuan menjadi aktor produktif lintas batas, laki-laki mengambil alih peran reproduktif tanpa kehilangan makna keberlaki-lakiannya. Ini membuktikan bahwa maskulinitas bisa bersifat relasional, kontekstual, dan tidak selalu identik dengan dominasi.

Persoalan yang dihadapi oleh subjek di saat melakukan pekerjaan rumah tangga serta mengurus anak, penekanannya adalah suami menjadi ramah dan membantu pekerjaan rumah. Dalam budaya Jawa, peran keluarga besar sebagai jejaring dukungan sosial sangat vital. Ketika laki-laki merasa kewalahan menjalankan peran ganda, solidaritas berbasis kekerabatan dan nilai sosial seperti *rukun* dan *urmat* menjadi mekanisme informal yang menopang stabilitas keluarga. Nilai ini memungkinkan para suami menjalankan tugasnya tanpa merasa sepenuhnya terisolasi (Handayani & Novianto, 2004). Inilah cara yang digunakan suami ketika mereka merasa kerepotan mengurus anak dan segala keperluan rumah tangga, mereka tetap sabar dalam menjalankan tugas tersebut.

## SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pertukaran peran gender dalam keluarga migran, di mana istri menjadi Pekerja Migran Indonesia (PMI) dan suami mengambil alih peran domestik, merupakan

fenomena kompleks yang mencerminkan negosiasi identitas, maskulinitas, dan struktur kuasa dalam rumah tangga. Dalam masyarakat Jawa yang masih memegang teguh norma patriarkal, pergeseran peran ini tidak hanya berdampak pada aspek praktis rumah tangga, tetapi juga mengguncang fondasi kultural tentang apa yang dianggap “laki-laki” dan “perempuan”.

Para suami dalam studi ini mengalami tekanan emosional, stigma sosial, dan dilema maskulinitas ketika harus menjalankan peran yang secara tradisional dikaitkan dengan perempuan. Namun, alih-alih menolak peran tersebut, mereka menunjukkan kemampuan adaptasi yang tinggi dengan menegosiasikan ulang makna tanggung jawab, martabat, dan kehadiran sosial mereka dalam keluarga. Pengalaman ini membuka ruang baru dalam pemahaman kita tentang maskulinitas sebagai konstruksi yang lentur dan kontekstual, bukan entitas yang tetap dan kaku.

Studi ini memberikan kontribusi pada kajian sosiologi keluarga dan gender, khususnya dalam konteks masyarakat tradisional yang sedang mengalami transformasi akibat migrasi transnasional. Selain itu, temuan ini memperkuat argumen bahwa perubahan sosial tidak selalu berasal dari atas, tetapi bisa dimulai dari dinamika rumah tangga yang nyaris tak terlihat dalam statistik migrasi resmi.

Meski demikian, penelitian ini memiliki sejumlah keterbatasan. Jumlah informan yang terbatas dan fokus pada satu wilayah budaya (Jawa) menyulitkan generalisasi temuan ke wilayah dan etnis lain di Indonesia. Oleh karena itu, studi lanjutan disarankan untuk mengeksplorasi pengalaman serupa di konteks budaya yang berbeda, termasuk wilayah dengan nilai gender yang lebih egaliter atau lebih konservatif, serta mempertimbangkan perspektif anak atau anggota keluarga lainnya sebagai bagian dari narasi yang lebih utuh.

## REFERENSI

- Adler, R. B., Rosenfeld, L. B., & Proctor, R. F. (2007). *Interplay: The process of interpersonal communication* (10th ed.). New York, NY: Oxford University Press.
- Andriani, D., & Prasetyo, L. (2024). Fenomena perempuan pekerja migran Indonesia untuk kesejahteraan keluarga. *Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial dan Sains*, 13(2), 350–358. <https://doi.org/10.19109/intelektualita.v13i2.25518>
- Badan Nasional Penempatan dan Perlindungan PMI. (2014). *Penempatan dan perlindungan pekerja migran Indonesia tahun 2014*. Jakarta, Indonesia
- Badan Nasional Penempatan dan Perlindungan PMI. (2017). *Penempatan dan perlindungan pekerja migran Indonesia tahun 2017*. Jakarta, Indonesia
- Bhasin, K. (2002). *Memahami gender* (M. Z. Hussein, transl.). Jakarta, Indonesia: Teplok Press.
- Boyle, P., Graham, E., & Yeoh, B. (2003). Labour migration and the family in Asia [Electronic version]. *International Journal of Population Geography*, 9, 437–441. <https://doi.org/10.1002/ijpg.311>
- Brandth, B., & Kvande, E. (2002). Reflexive fathers: Negotiating parental leave and working life. *Gender, Work & Organization*, 9(2), 186–203. <https://doi.org/10.1111/1468-0432.00155>
- Catlett, B. S., & McKenry, P. C. (2004). Class-based masculinities: Divorce, fatherhood, and the hegemonic ideal. *Fathering: A Journal of Theory, Research, and Practice about Men as Fathers*, 2, 165–190. <https://doi.org/10.1177/1077800410374183>
- Davis, E. S., Haberlin, S., Smith, V. S., Smith, S., & Wolgemuth, J. (2020). Being a stay-at-home dad (SAHD): Implication for the mental health profession. *The Family Journal*, 28(2), 150–158. <https://doi.org/10.1177/1066480720906121>
- DeGenova, M. K. (2008). *Intimate relationships, marriages & families* (7th ed.). New York, NY: McGraw-Hill.
- England, P., & Farkas, G. (1986). *Household, employment, and gender*. New York, NY: Aldine de Gruyter.
- Fischer, J. (2010). *Stay home fathers: The new gender benders* [Unpublished master's thesis, Indiana State University].
- Ford, M., & Nurchayati. (2017). Indonesia: Middle-class complicity and state failure to provide care. In M. Baird, M. Ford, & E. Hill (Eds.), *Women, work and care in the Asia-Pacific* (pp. 71–86). Abingdon, UK: Routledge.

- Galvin, K. M., Bylund, C. L., & Brommel, B. J. (2004). *Family communication: Cohesion and change* (6th ed.). New York, NY: Pearson Education.
- Geertz, H. (1983). *Keluarga Jawa* (Hersri, Penerj.). Jakarta, Indonesia: Grafiti. (Karya asli terbit 1961)
- Handayani, C., & Novianto, A. (2004). *Kuasa wanita Jawa*. Yogyakarta, Indonesia: Lkis.
- Harjito, H. (2018). Memoar buruh migran perempuan dan media perlawanan. *Palastren: Jurnal Studi Gender*, 11(1), 1–15. <https://doi.org/10.21043/palastren.viii.2438>
- Helgeson, V. S. (2012). *The psychology of gender* (4th ed.). New Jersey, NJ: Pearson Education.
- Hoang, L. A., Yeoh, B. S. A., & Wattie, A. M. (2011). Transnational labour migration and the politics of care in the Southeast Asian family. *Geoforum*, 43, 733–740. <https://doi.org/10.1016/j.geoforum.2011.12.006>
- Huang, S., Yeoh, B.S.A, Rahman, A. (Eds.). (2005.). *Asian women as transnational domestic workers* (pp. 54–91). Singapore: Marshall-Cavendish Academic.
- Hugo, G. (2005). Indonesian international domestic workers: Contemporary developments and issues. In S. Huang, B. S. A. Yeoh, & N. A. Rahman (Eds.), *Asian women as transnational domestic workers* (pp. 54–91). Singapore: Marshall-Cavendish Academic.
- Hugo, G., & Ukwatta, S. (2010). Sri Lankan female domestic workers overseas: The impact on their children [Electronic version]. *Asian and Pacific Migration Journal*, 19(2), 237–263. <https://doi.org/10.1177/011719681001900202>
- Husna, N. (2014). Kekerasan terhadap perempuan sebagai pekerja migran. *Jurnal Al-Bayan: Media Kajian dan Pengembangan Ilmu Dakwah*, 20(2), 11–20. <https://doi.org/10.22373/albayan.v20i30.120>
- Iashvili, I., Gogsadze, G., & Gvenetadze, T. (2024). The main challenges of gender-based international labor mobility: Transnational migrant families from Georgia. *Journal of Eurasian Studies*, 0(0). <https://doi.org/10.1177/18793665241266263>
- Ibnu, F., Ngadi, N., Latifa, A., & Setiawan, B. (2021). International Indonesian migrant women workers: Challenges at work and the consequences for family left behind. In F. Nyemba & R. Chitiyo (Eds.), *Immigrant women's voices and integrating feminism into migration theory* (pp. 97–117). IGI Global. <https://doi.org/10.4018/978-1-7998-4664-2.ch006>
- International Organization for Migration. (2010). *Migrasi tenaga kerja dari Indonesia: Gambaran umum migrasi pekerja migran Indonesia di beberapa negara tujuan di Asia dan Timur Tengah*. Jakarta, Indonesia: IOM.
- Jatman, D. (2000). *Psikologi Jawa*. Yogyakarta, Indonesia: Bentang Budaya.
- Jones, C., Wells, J., Imrie, S., & Golombok, S. (2021). Transitions into and out of work: Stay-at-home fathers' thoughts and feelings: A brief report. *The Journal of Men's Studies*, 29(3), 373–383. <https://doi.org/10.1177/10608265211032097>
- Koentjaraningrat. (1994). *Kebudayaan Jawa: Seri etnografi Indonesia seri 210.2*. Yogyakarta, Indonesia: Balai Pustaka.
- Lathofani, A. M., & Eddyono, S. (2023). Behind the busy Hong Kong: Representasi pengalaman pekerja rumah tangga migran asal Indonesia dan Filipina di Hong Kong. *Journal of Social Development Studies*, 4(2), 129–141. <https://doi.org/10.22146/jsds.9312>
- Leavy, P. (2017). *Research design: Quantitative, qualitative, mixed methods, arts-based, and community-based participatory research approaches*. New York, NY: Guilford Press.
- Li, W. (2018). Migration and marital instability among migrant workers in China: A gender perspective. *Chinese Journal of Sociology*, 4(2), 218–235. <https://doi.org/10.1177/2057150X18757673>
- Liong, M. (2017). Sacrifice for the family: Representation and practice of stay-at-home fathers in the intersection of masculinity and class in Hong Kong. *Journal of Gender Studies*, 26(4), 402–417. <https://doi.org/10.1080/09589236.2015.1111200>
- Madrah, M. Y., & Praptawati, D. (2021). Alienation and hopes in Indonesian migrant worker literature work. *CELT: A Journal of Culture, English Language Teaching & Literature*, 21(1), 39–52. <https://doi.org/10.24167/celt.v21i1.3050>
- Moore, N. (1995). *Cara meneliti* (E. Suradikusumah, transl.). Bandung, Indonesia: ITB.
- Newberry, J. (2013). *Back door Java: Negara, rumah tangga, dan kampung di keluarga Jawa* (Sumarah, B. E., & Maris, M., Penerj.). Jakarta, Indonesia: KITLV–Jakarta & Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Nugroho, R. (2008). *Gender dan strategi pengarus-utamaannya di Indonesia*. Yogyakarta, Indonesia: Pustaka Pelajar.

- Parreñas, R. S. (2008). Transnational fathering: Gendered conflicts, distant disciplining and emotional gaps [Electronic version]. *Journal of Ethnic and Migration Studies*, 34(7), 1057–1072. <https://doi.org/10.1080/13691830802230356>
- Ritzer, G., & Goodman, D. J. (2008). *Teori sosiologi modern*. Jakarta, Indonesia: Kencana Prenada Media Grup.
- Rushing, C., & Powell, L. (2015). Family dynamics of the stay-at-home father and working mother relationship. *American Journal of Men's Health*, 9(5), 410–420.
- Sambajee, P., & Scholarios, D. (2023). Migrant worker well-being as a struggle for meaningful work: Evidence from Bangladeshi migrants in a developing country. *Organization*, 30(3), 528–550. <https://doi.org/10.1177/13505084221145631>
- Wulandari, P., Malihah, E., & Aryanti, T. (2022). Menjadi perempuan pekerja migran. *Sosietas: Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 12(1), 35–50. <https://doi.org/10.17509/sosietas.v12i1.48101>
- Wuryandari, R. D. (2022). Perempuan dan penerapan etika feminis dalam tata kelola perlindungan pekerja migran Indonesia. *Jurnal Ketenagakerjaan*, 17(1), 1–10. <https://doi.org/10.47198/naker.v17i1.111>

---

©2025 Sri Yuda Mustika Cahyajati, Tuti Budirahayu, & Septi Ariadi